

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan.<sup>1</sup> Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Untuk mewujudkan undang-undang tersebut di sekolah diterapkan mata pelajaran pendidikan agama. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 3 berisi tentang setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan.<sup>3</sup> Oleh sebab itu untuk sekolah yang lebih banyak memiliki siswa yang beragama Islam maka diselenggarakan pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 4 yang berisi tentang setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan

---

<sup>1</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hal. 1.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>3</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajar pendidik yang seagama.<sup>4</sup> Selain itu, Muhmad Natsir dalam Ideologi Pendidikan Islam menyatakan, yang dinamakan pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti manusia dengan arti sesungguhnya.<sup>5</sup> Tujuan pendidikan Islam menurut H.M. Arifin adalah merealisasi idealitas Islam.<sup>6</sup> Idealitas islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.<sup>7</sup>

Untuk menjalankan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan mencapai pendidikan Islam, banyak sekolah yang menerapkan kegiatan keagamaan. Di kabupaten Muara Enim program untuk kereligiusan dan membantu meningkatkan akhlak mulia untuk masyarakat dan peserta didik di Kabupaten Muara Enim, Bupati Muara Enim Ir. H. Ahmad Yani membuat Program SMAS yaitu program yang menunjukkan sikap-sikap keagamaan yang harus ada di kabupaten Muara Enim.

Untuk menjalankan program Bupati Muara Enim, SDN 28 Tanjung Agung melaksanakan kegiatan menghafal Al-Quran surah-surah pendek. Hal ini bertujuan agar peserta didik senantiasa dekat dan tidak aneh dengan yang namanya Al-Quran sehingga program Bupati kabupaten Muara Enim yang

---

<sup>4</sup> Ibid.,

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), Hal 4-5

<sup>6</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2003), Hal. 2

<sup>7</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), Hal.25

menginginkan seluruh masyarakat Muara Enim menjadi masyarakat yang Agamis bisa terwujud.

Dari pengertian dan menurut peraturan bupati di atas maka dalam hal ini Pemerintah tidak hanya menginginkan penerus bangsa memiliki kemampuan yang luar biasa tetapi pemerintah juga membutuhkan penerus bangsanya yang memiliki akhlak mulia. Sebagai umat Islam, pengertian pendidikan harus sejalan dengan pendidikan dalam Islam. Sekolah mempunyai program untuk mengharuskan setiap siswa untuk menghafal Al-Qur'an, program ini tidak hanya dilakukan untuk anak pesantren. Program ini harus diterapkan sejak anak-anak sehingga mereka akan lebih mudah belajar dan menghafal Al-Qur'an. Program ini diterapkan di seluruh lapisan sekolah formal yang ada di Indonesia, baik dari sekolah dasar sampai ke sekolah menengah atas. Seperti dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 24 Ayat 5 yang berisi tentang kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tajwid serta menghafal do'a-do'a utama.<sup>8</sup> Pelajaran Al-Qur'an itu memiliki nama khusus untuk tingkat sekolah umum dan digabung dengan pelajaran Agama Islam.

Hal ini menjadi tugas, sekaligus pekerjaan rumah yang harus dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam. Mereka mengajarkan sesuatu yang berhubungan langsung dengan kehidupan akhirat. Mendidik anak di usia sekolah dasar bukanlah yang mudah, para siswa berada pada tahapan operasi

---

<sup>8</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

konkret. Pada tahapan ini yang dapat dipikirkan oleh anak masih terbatas pada benda-benda konkret yang dapat dilihat dan diraba. Benda-benda yang tidak jelas, yang tampak dalam kenyataan, masih sulit dipikirkan oleh anak.<sup>9</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus membantu guru fisika, biologi, matematika dalam mengintegrasikan materi pelajaran dengan dalil-dalil naqli sehingga menciptakan kondisi yang kondusif dalam menciptakan suasana religius di sekolah.<sup>10</sup> Selain itu, siswa belajar tentang alam dan sekitas sekaligus belajar Al-Qur'an, sehingga siswa bisa selalu mengingat ayat-ayat Al-Qur'an.

Saat memberikan pelajaran hafalan Al-Qur'an, seorang guru harus memberikan metode penghafalan Al-Qur'an yang sesuai. Pada usia sekolah dasar siswa masih memiliki keinginan bermain, karena bermain merupakan salah satu kebutuhan dasar anak sebagai bentuk kegiatan belajar bagi mereka.<sup>11</sup> Saat anak-anak sudah pendidikan, maka belajar disertai bermain harus dikurangi. Hal ini akan berdampak negatif pada anak-anak, mereka akan sulit untuk memulai pelajaran kembali dan menangkap pelajaran apalagi yang berkaitan dengan menghafal. Mereka akan dengan cepat melupakan pelajaran dan hafalaannya, jika hal tersebut adalah sesuatu yang belum dia ketahui tentang bagaimana cara membacanya dan bagaimana cara mengerjakannya.

Di sekolah dasar ada beberapa pelajaran yang mewajibkan peserta untuk menghafal terutama pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),

---

<sup>9</sup> Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, hal.87

<sup>10</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), Hal.50

<sup>11</sup> M. Fadillah, dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal.25-27.

karena di dalam mata pelajaran tersebut terdapat ayat-ayat Al-Quran yang harus dihafal oleh peserta didik. Selain menghafal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), membaca surah pendek pilihan merupakan salah satu materi yang diajarkan secara umum di setiap sekolah. Pembelajaran surah pendek pilihan dimaksudkan untuk memberi keterampilan kepada siswa dalam melafalkan ayat pendek pilihan dengan harakat, makhraj dan tajwid yang benar. Materi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu terdapat ayat-ayat Al-Qur'an, baik itu untuk kelas peserta didik kelas satu maupun kelas 6, umumnya anak-anak kelas 1 sampai dengan 3 belum bisa membaca Al-Quran dengan lancar dan baik.

Kemampuan anak dipengaruhi oleh lingkungannya, jika peserta didik berada di lingkungan pesantren maka peserta didik akan dengan mudah belajar dan menghafal Al-Qur'an. Suasana yang ada di lingkungan pesantren membuat peserta didik akan dengan mudah membaca dan menghafal Al-Qur'an karena hal ini merupakan pelajaran yang wajib dan dilakukan secara bersama serta setiap peserta didik saling membantu temannya yang belum mengerti. Selain itu, ada beberapa buku penunjang setiap mata pelajaran yang ada di pondok pesantren yang menggunakan bahasa Arab. Hal ini yang membuat para peserta didik diharuskan bisa membaca tulisan Arab.

Hal ini berbeda dengan pendidikan sekolah dasar, buku penunjang kegiatan belajar mengajar mata pelajaran memakai bahasa Indonesia sehingga para peserta didik kurang termotivasi untuk belajar bahasa Arab dan belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Walaupun di sekolah umum,

peserta didik juga harus bisa membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an yang ada di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di sinilah diperlukan peran seorang guru dalam menerapkan Metode yang tepat dalam membantu peserta didik menghafal Al-Qur'an.

Setiap guru di berbagai sekolah memiliki metode belajar yang berbeda dan implementasi cara mengajar di sekolah yang satu tidak bisa diimplementasikan di sekolah yang lainnya. Begitu juga dengan metode belajar dan hafalan surah yang ada di pondok pesantren tidak tepat diterapkan di sekolah umum. Hal ini akan membuat peserta didik stress, bosan dan mereka akan membolos, serta lebih parahnya lagi mereka lebih memilih berhenti sekolah sehingga guru harus menyesuaikan metode penghafalan yang tepat. Guru juga harus menciptakan suasana belajar yang nyaman. Guru merupakan pemegang peran utama dalam proses belajar mengajar. Tentu hal ini tidak semudah dan sesederhana yang dipikirkan karena dalam mengajar diperlukan memperhatikan beberapa faktor, yaitu:

1. Pengajar yang mengajar, yang memberikan bahan, yang memotivasi.
2. Pelajar yang menerima, yang belajar, yang menyerap dan menggunakannya.
3. Bahan pelajarannya.

Dari 3 faktor yang harus diperhatikan dalam mengajar di atas adalah sebagai seorang pengajar, guru adalah orang yang mengajar serta memberikan materi sekaligus memberikan motivasi agar anak tersebut bias selalu menginginkan mengapa dia harus belajar. Guru juga harus memperhatikan peserta didik yaitu orang yang menerima dan menyerap serta menggunakan apa

yang dia pelajari terutama yang berkaitan dengan menghafal surah-surah pendek, karena ini akan sangat berguna baginya untuk kehidupan sehari-hari serta guru harus memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa tersebut.

Pada saat seorang guru menugaskan peserta didik untuk menghafal surah-surah yang terdapat dalam pelajaran, para peserta didik mulai bosan dengan apa yang disampaikan oleh guru. Meskipun Telah banyak metode dan metode yang dipakai oleh guru dalam mengajarkan dan menjelaskan materi Membaca dan menghafal Al-Quran surah-surah pendek. Guru telah memakai banyak Metode dalam menjelaskan dan menerangkan bagaimana cara menghafal yang baik dan benar.

Sebagai orang guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), akan merasakan bagaimana susah saat mengajarkan dan menyuruh siswa untuk menghafal surah-surah pendek, jika tidak didukung oleh keluarga siswa dan lingkungan. Hal ini seperti yang dialami penulis, di mana banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an bahkan menghafal Al-Qur'an. Menyakinkan siswa bahwa menghafal Al-Qur'an tidak susah seperti mereka bayangkan, apalagi surah-surah pendek dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia, Allah sudah berfirman dalam Surah An-Naml Ayat 1-2:

طس ۞ تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ

هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Tha Sin. Inilah ayat-ayat Al-Qur’an dan Kitab yang jelas (1) petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman” (Surah An-Naml: 1-2).

Inilah yang menjadi salah satu tugas berat seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mengajarkan Al-Qur’an kepada para siswa, sehingga mereka bisa memahami dan mengamalkan petunjuk hidupnya yaitu Al-Qur’an. Oleh sebab itu, diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan suasana kelas dan keadaan para siswanya serta perlunya menemukan metode penghafalan yang tepat. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>12</sup> Metode pembelajaran harus tercipta suasana yang efektif dan efisien. Oleh sebab itu, seorang guru selain merancang, melaksanakan dan mengevaluasi hasil pembelajaran, tetapi juga harus menyiapkan metode pembelajaran yang tepat. Hal ini bertujuan supaya siswa bisa belajar dan menghafal dengan mudah surah-surah pendek dalam Al-Qur’an.

Berdasarkan observasi dan pengalaman penulis di SDN 28 Tanjung Agung Kec. Tanjung Agung Kab. Muara Enim, ditemukan bahwa di Sekolah tersebut menerapkan metode pembelajaran tetapi belum menemukan metode penghafalan Al-Qur’an. Saat ini di SDN 28 Tanjung Agung Kec. Tanjung Agung Kab. Muara Enim menerapkan metode hafalan Al-Qur’an secara berulang-ulang sehingga membuat para siswa cepat bosan dan saat mereka kembali lagi ke sekolah dengan materi yang sama tentang surah yang pernah

---

<sup>12</sup> Hamzah B & Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 7.



dibaca berulang-ulang dan dihafal mereka lupa. Saat metode penghafalan Al-Qur'an tidak bisa diterapkan maka metode penghafalan diganti metode yang menerapkan dampak terhadap peserta didik. Ketika metode ini dipakai dengan alih-alih membuat siswa akan bisa dengan cepat menghafal, malah membuat siswa malas untuk bersekolah bila ada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dibuktikan dari hasil ulangan harian menghafal surat pendek al-Ma'un. Dari siswa yang berjumlah 18 siswa hanya 7 siswa yang tuntas menghafal Surah al-Ma'un, Sisanya hanya mampu menghafal sampai 3 ayat, bahkan ada yang sama sekali tidak hafal.<sup>13</sup>

Selain itu juga, pada usia kanak-kanak merupakan awal memberikan pelajaran yang penting. Oleh sebab itu, dibutuhkan penerapan metode pembelajaran untuk meningkatkan hafalan yang tepat di tingkat dasar. Menurut Trianto penerapan metode berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar sehingga tujuan belajar tercapai.<sup>14</sup> Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kegiatan Penghafalan Al-Quran Surah-Surah Pendek Untuk Siswa Di Sekolah Dasar”**.

## **B. Batasan Masalah**

Dari berbagai identifikasi masalah di atas, penulis melakukan batasan dalam masalah agar penanganannya tidak melebar, maka penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan yaitu:

---

<sup>13</sup> Observasi Langsung pada 5 Juni 2017

<sup>14</sup> Trianto Ibnu Badar At-Tarbawy, *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), h. 24.

- a. Lokasi penelitian yaitu SDN 28 Tanjung Agung Kec. Tanjung Agung Kab. Muara enim.
- b. Waktu penelitian ini adalah semester ganjil tahun ajaran 2019-2020.
- c. Lingkup penelitian ini adalah Kegiatan Penghafalan Al-Quran Surah-Surah Pendek untuk Siswa di Sekolah Dasar.

Fokus penelitian ini adalah menerapkan metode hafalan Al-Qur'an surat-surat pendek yang lebih efektif kepada peserta di sekolah dasar.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengemukakan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan penghafalan Al-Quran surah-surah pendek untuk siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan penghafalan Al-Quran surah-surah pendek untuk siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kegiatan penghafalan Al-Qur'an surah-surah pendek untuk siswa sekolah dasar?
4. Bagaimana evaluasi kegiatan penghafalan Al-Quran surah-surah pendek untuk siswa sekolah dasar?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian mempunyai tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu

- a. Untuk mengetahui perencanaan kegiatan penghafalan Al-Quran surah-surah pendek untuk siswa sekolah dasar.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan penghafalan Al-Quran surah-surah pendek untuk siswa sekolah dasar.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan penghafalan Al-Qur'an surah-surah pendek untuk siswa sekolah dasar.
- d. Untuk mengetahui evaluasi kegiatan penghafalan Al-Quran surah-surah pendek untuk siswa sekolah dasar.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis
  - 1) Sebagai referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan terkait meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa.

2) Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an.

b. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini berguna dan bermanfaat sebagai informasi bahkan evaluasi bagi:

1) Pihak Sekolah

a) Bagi siswa SDN 28 Tanjung Agung sebagai pengalaman baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Metode Penghafalan Al-Quran Surah-Surah Pendek Untuk Siswa Di Sekolah Dasar sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi dalam pembelajaran.

b) Bagi guru, sebagai masukan untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menggunakan dan mengembangkan bahan ajar, sehingga dapat membuat Penghafalan Al-Quran Surah-Surah Pendek menjadi pembelajaran yang menyenangkan.

2) Bagi peneliti, sebagai pengalaman baru dan berharga bagi seorang calon guru professional yang selanjutnya dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan bahan ajar.

3) Bagi masyarakat umum, dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk pembelajaran PAI dan Penghafalan surah pendek.

## **E. Kajian Pustaka**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian tesis ini. Adapun kajian terkait dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini terdapat tiga penelitian terdahulu, yaitu:

*Pertama*, Tesis yang ditulis oleh Abd Rahman (2016) dengan judul Penerapan Model Fahim Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Tahfizh Al-Qur'an bagi Siswa Sekolah Dasar SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan model Fahim Qur'an dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an pada mata pelajaran tahfizh Al-Qur'an bagi siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen.

Penelitian ini mengungkapkan beberapa hal, yaitu: pelaksanaan model Fahim Qur'an dimulai dengan briefing wali kelas, mengulang hafalan sebelum menambah hafalan baru kemudian menghafal untuk menambah hafalan baru, setoran hafalan baru dan diakhiri dengan permainan untuk menguatkan hafalan baru dan hafalan yang telah lewat. Pelaksanaan evaluasi tahfizh Al-Qur'an dilaksanakan dengan tes lisan melalui setoran hafalan evaluasi dilaksanakan harian, mingguan, bulanan, triwulan, semesteran dan tahunan.

*Kedua*, Tesis yang ditulis oleh Siti Umayah (2016) dengan judul Penerapan metode Menghafal dalam pembelajaran Hadits pada Siswa Kelas IV (Studi Multi Situs di MI Thariqul Huda Kerjo dan MI Miftahul Huda Sumberingin

Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mendiskripsikan perencanaan metode menghafal dalam pembelajaran hadits pada siswa kelas IV di MI Thariqul Huda Kerjo dan MI Miftahul Huda Sumberingin Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. (2) untuk mendiskripsikan pelaksanaan metode menghafal dalam pembelajaran hadits pada siswa kelas IV di MI Thariqul Huda Kerjo dan MI Miftahul Huda Sumberingin Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. (3) untuk mendiskripsikan penilaian metode menghafal dalam pembelajaran hadits pada siswa kelas IV di MI Thariqul Huda Kerjo dan MI Miftahul Huda Sumberingin Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari tesis ini antara lain: pertama, perencanaan penggunaan metode menghafal adalah perencanaan pembelajaran harus mempersiapkan perangkat pembelajaran (RPP). Dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan lebih terarah. Dengan rencana pelaksanaan pembelajaran maka pembelajaran akan lebih terarah., standar kompetensi dan kompetensi dasar akan lebih mudah tercapai, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan LKS dan juga metode pembelajaran yang akan dipakai harus ditentukan lebih dahulu agar siswa dalam meningkatkan keberhasilan materi pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam pembelajaran. Kedua, pelaksanaan penggunaan Metode menghafal adalah 1) pertama guru mengkondisikan dulu agar kelas kondusif. 2) pada tahap inti: guru menggunakan metode menghafal yaitu dengan cara memberi contoh melafalkan surat-surat Al-Qur'an (surat-surat Juz 'Amma dan surat-surat pilihan) sesuai materi hari itu, kemudian dengan berkelompok

atau individu, setelah itu siswa guru menyuruh maju bergantian melafalkan secara individu atau berkelompok. Pada tahap inti terakhir siswa satu persatu disuruh menghafal materi surat-surat Al-Qur'an tersebut dengan fasih dan benar. 3) Di tahap penutup guru mengulang pelafalan materi surat pendek secara klasifikasi yang diikuti oleh siswa. Ketiga, penilaian dalam meningkatkan keberhasilan materi pelajaran Al-Qur'an Hadits peserta didik dapat menguasai materi yang disampaikan.

*Ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Adiamia Septiara, Nurudin Santoso dan Agi Putra Kharisma Penerapan Aplikasi Al-Quran Untuk Membantu Hafalan Al-Quran Secara Mandiri Menggunakan Metode Tikrar. Indonesia merupakan penghafal Al-Quran terbanyak di dunia dengan jumlah mencapai 30 ribu orang pada 2010 dan terus meningkat setiap tahunnya. Seiring banyaknya penghafal maka semakin banyak metode hafalan. Salah satu Metodehafalan yang sering dipakai adalah metode pengulangan atau metode tikrar. Juga dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, banyak orang cenderung menginginkan segala hal dilakukan dengan mudah dan cepat, termasuk dalam membaca dan menghafal Al-Quran. Bermaksud membantu masyarakat menghafal Al-Quran menjadi mudah, maka penulis mengembangkan aplikasi mobile Al-Quran Tikrar. Aplikasi ini menggunakan metode hafalan tikrar yang terdapat 3 penanda yaitu muraja`ah, tikrar dan tilawah yang dinilai efektif jika digunakan untuk hafalan. Elisitasi kebutuhan pada sistem ini berdasarkan pada Al-Quran Tikrar penerbit Syaamil Quran. Pada tahap implementasi menggunakan bahasa pemrograman Java. Kemudian berdasarkan pengujian validasi, aplikasi ini memperoleh

presentase 100% yang artinya sistem telah memenuhi fungsional. Sedangkan dalam pengujian usabilitasnya menggunakan *System Usability Scale* (SUS) mendapatkan hasil rata-rata 58 yang berarti masuk kategori *acceptable* dengan rating OK.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu membahas tentang model dan metode menghafal Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih memfokuskan pada kegiatan penghafalan Al-Qur'an dengan tiga menggunakan tiga metode hafalan yang diterapkan bagi siswa sekolah dasar.

## **F. Kerangka Teori**

Kegiatan penghafalan merupakan salah satu metode yang digunakan guru dalam kegiatan belajar Al-Qur'an. Meskipun metode menghafal bisa digunakan dalam berbagai kegiatan belajar, tidak berarti bahwa setiap metode ini harus dipakai dalam semua aktivitas pembelajaran.<sup>15</sup> Hal-hal yang harus disiapkan dalam kegiatan penghafalan Al-Qur'an, yaitu:

### **1. Perencanaan kegiatan penghafalan Al-Qur'an**

Kegiatan penghafalan Al-Qur'an di SDN 28 Tanjung Agung menggunakan metode menghafal Al-Qur'an. Menurut Hamdani, hal-hal yang perlu dipersiapkan guru dalam menggunakan metode menghafal adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

#### **a. Tahap 1 : Latihan Terkontrol**

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru:

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Anas, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h, 95.

<sup>16</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 273.



- 1) Memberikan sejumlah latihan soal dan meminta supaya siswa mengerjakannya.
- 2) Memberi arahan dan petunjuk-petunjuk cara pengerjaan untuk menyelesaikan soal guru.
- 3) Memberi bantuan kepada siswa yang memerlukan bantuan dalam menyelesaikan soal.
- 4) Memberikan jawaban yang benar atas soal tersebut.

b. Tahap 2 : Latihan Mandiri

- 1) Memberikan beberapa soal  
Meminta siswa supaya mengerjakan soal tersebut dengan memberikan batasan waktu yang cukup.
- 2) Meminta supaya hasil pekerjaan masing-masing siswa dikumpulkan kepada guru.
- 3) Menilai hasil pekerjaan siswa.

2. Pelaksanaan Kegiatan Penghafalan Al-Qur'an

a. Kesiapan langkah pelaksanaan metode hafalan.

- 1) Memberikan penjelasan seperlunya tentang suatu kegiatan yang perlu dilaksanakan dengan metode hafalan yang digunakan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran perbuatan yang perlu dicapai sehingga mudah dipahami murid.
- 2) Apabila keterangan-keterangan yang diberikan telah cukup, perlu diberikan latihan dahulu sebagai persiapan untuk pelaksanaan yang sesungguhnya.

b. Pelajaran inti

- 1) Murid melaksanakan latihan yang mempunyai kesukaran-kesukaran yang masih dapat diatasi oleh murid. Latihan ini diulang-ulang sampai murid benar-benar telah dapat melaksanakan gerak maupun bacaan yang menjadi materi.
- 2) Mengadakan kontrol atau mengadakan koreksi terhadap latihan. Diagnosa kesalahan-kesalah pada waktu melaksanakan tugas latihan. Bila ditemukan kesalahan langsung dianalisa, dibicarakan kemudian diperbaiki.

c. Penutup

- 1) Melaksanakan perbaiki terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh murid.
- 2) Memberikan latihan penenangan.<sup>17</sup>

3. Evaluasi Kegiatan Penghafalan Al-Qur'an

Evaluasi atau penilaian merupakan tahapan akhir dari kegiatan penghafalan Al-Qur'an. Adapun aspek penilaian adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

a. Aspek yang dinilai dalam ujian ini mencakup:

- 1) Kelancaran
- 2) Tajwid
- 3) Makhrajril huruf

---

<sup>17</sup> Siti Umayah, *Penerapan Metode Menghafal dalam Pembelajaran Hadits pada Siswa kelas IV : Studi Multi Situs di MI Thariqul Huda Kerjo dan MI Miftahul Huda Sumberingin Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek*, Tesis (

<sup>18</sup> PPTQ Ibnu Abbas, *Pedoman Tahfidz PPTQ Ibnu Abbas Klaten*, h. 21. Diakses dari [new.ibnu-abbas.com](http://new.ibnu-abbas.com) pada 7 September 2019.

- b. Untuk kelancaran tidak lebih dari 10 kesalahan persurat, yang dimaksud dengan kesalahan adalah ketika santri tidak bisa melanjutkan bacaannya setelah diberikan teguran sebanyak tiga kali.
- c. Tajwid terkait dengan kemampuan santri menerapkan hukum-hukum tajwid dalam bacaannya.
- d. Ketepatan pengucapan makhrijul huruf.

## **G. Metode Penelitian**

### **a. Metode dan jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti subyek alamiah dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive sampling, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>19</sup>

Metode penelitian ini bersifat kualitatif yang sering disebut juga metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Natural Setting) disebut juga sebagai Metode etnographi, karena pada awal Metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai Metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2015). Hlm. 15

<sup>20</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2015). Hlm. 1

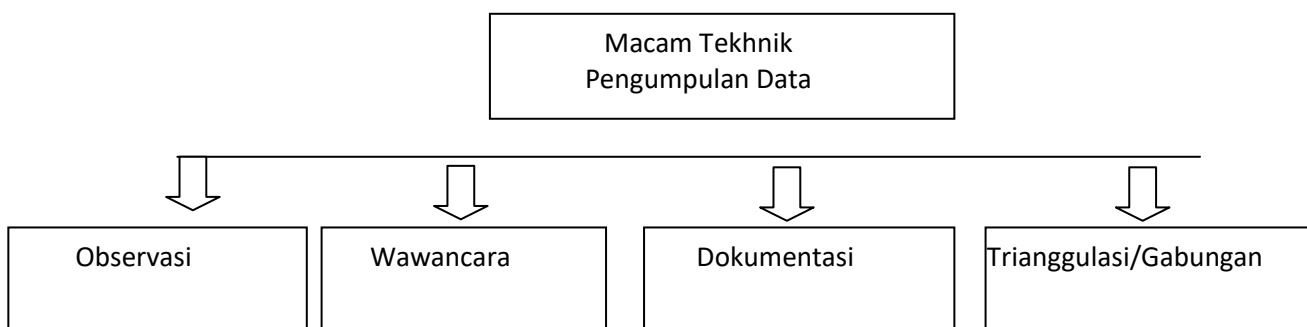
Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksi menjadi hipotesis atau teori.<sup>21</sup>

*Purposive sampling* pada penelitian ini adalah :

1. Kepala Sekolah SDN 28 Tanjung Agung
2. Guru Pendidikan Agama Islam.
3. Siswa

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi, artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang secara serempak.



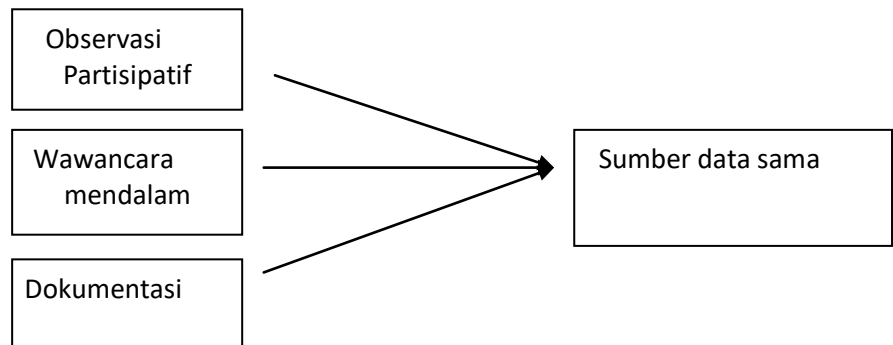
Gambar 1: Macam-macam Teknik Pengumpulan Data<sup>22</sup>

---

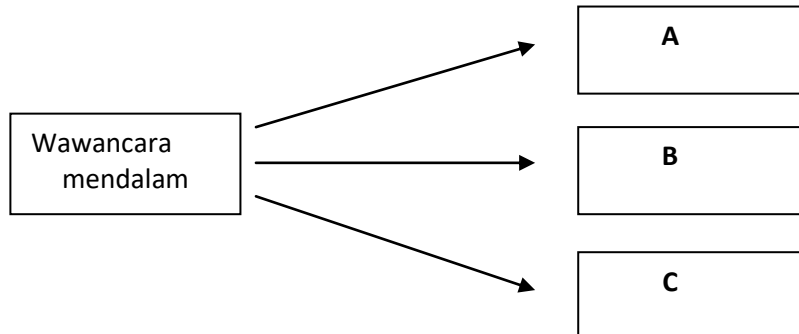
<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 3

<sup>22</sup> *Ibid*, Hal. 63

Trianggulasi Sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan tehknik yang sama.<sup>23</sup> Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2: Trianggulasi “Tekhnik” pengumpulan data (bermacam-macam pada sumber yang sama)<sup>24</sup>



Gambar 3: Trianggulasi “Sumber” pengumpulan data (satu tehknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C ).<sup>25</sup>

c. Tehknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan tehknik pengumpulan data yang bermacam-macam

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 83

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 84

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 84

(Trianggulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Proses analisis data meliputi:

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, yang akan digunakan untuk menentukan focus penelitian, namun focus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.<sup>26</sup>

2. Analisis Selama di lapangan Metode Milles and Huberman

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai, bila jawaban yang di wawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktifitas dalam analisis data yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.<sup>27</sup>

3. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara telitidan rinci, hal ini disebabkan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera menganalisis dan

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal.90

<sup>27</sup> *Ibid*, hal.91

mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>28</sup>

4. *Data display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.<sup>29</sup>

5. *Conclusion drawing /verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>30</sup>

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal.92

<sup>29</sup> *Ibid*, hal.95

<sup>30</sup> *Ibid*, hal.99

mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan.

d. Validitas dan reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan derajat ketetapan antara yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “ yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.<sup>31</sup> Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.<sup>32</sup>

2. Pemilihan informan

Informan pada penelitian ini adalah pihak-pihak yang berkompeten dalam memberikan informasi, antara lain:

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru Pendidikan Agama Islam
- c. Siswa

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini analisa penelitian ini dapai dibagi dalam beberapa bab, masing-masing bab mengandung uraian dan bahasa

---

<sup>31</sup> Ibid, hal.117

<sup>32</sup> Ibid, hal.119



tersendiri, namun tetap dalam rangkaian yang saling berhubungan, sehingga seluruh bab itu dapat menggambarkan rangkaian secara utuh.

Sistematika bab-bab itu disusun sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Landasan teori berisi pengertian penerapan metode menghafal Al-Qur'an, Faktor pendukung dan penghambat dalam mengenal hafalan Juz 'Amma

BAB III, Metodologi Penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi tentang gambaran subjek penelitian, analisis data dan hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian

BAB V, Simpulan dan Saran.